

## Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi Konten dengan Pendekatan CRT Pada Materi Teks Puisi di SMP

*(Implementation of Differentiated Content Learning using CRT Approach in Poetry Text Material at Junior High School)*

Afi Imroatul Mufidah<sup>1</sup>, Ani Rakhmawati<sup>2</sup>, Chafit Ulya<sup>3</sup>, Andreas Noreewec<sup>4</sup>

<sup>1</sup>Universitas Sebelas Maret, Surakarta, Indonesia. E-mail: [afimufidah@gmail.com](mailto:afimufidah@gmail.com)

<sup>2</sup>Universitas Sebelas Maret, Surakarta, Indonesia. E-mail: [anirakhmawati@staff.uns.ac.id](mailto:anirakhmawati@staff.uns.ac.id)

<sup>3</sup>Universitas Sebelas Maret, Surakarta, Indonesia. E-mail: [chafit@staff.uns.ac.id](mailto:chafit@staff.uns.ac.id)

<sup>4</sup>Universitas Papua New Guinea, Papua New Guinea. E-mail: [andreas.noreewec@upng.ac.pg](mailto:andreas.noreewec@upng.ac.pg)

**Abstrak:** Pembelajaran teks puisi di SMP masih dihadapkan pada tantangan rendahnya keterlibatan siswa akibat pendekatan yang seragam dan kurang kontekstual terhadap latar belakang budaya serta profil belajar mereka. Padahal, teks puisi sebagai bagian dari pembelajaran sastra memerlukan sensitivitas terhadap pengalaman personal dan nilai-nilai kultural siswa. Penelitian ini bertujuan untuk memaparkan penerapan pembelajaran berdiferensiasi konten yang dipadukan dengan pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT) dalam materi teks puisi di SMP Negeri 12 Surakarta. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi kasus. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam dengan guru dan siswa, observasi kelas, serta analisis dokumentasi berupa hasil tugas dan refleksi siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa integrasi diferensiasi konten dan pendekatan CRT secara signifikan meningkatkan partisipasi aktif siswa, memperkaya interpretasi makna puisi, serta memperkuat koneksi personal siswa dengan materi ajar. Siswa merasa lebih dihargai ketika puisi yang dipelajari relevan dengan pengalaman budaya mereka, sementara guru merasa terbantu dalam merespons kebutuhan belajar yang beragam tanpa mengorbankan tujuan kurikuler. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pendekatan pembelajaran yang responsif terhadap konteks kultural dan kebutuhan individu siswa tidak hanya meningkatkan efektivitas belajar, tetapi juga berkontribusi pada pembentukan ruang belajar yang inklusif, reflektif, dan memberdayakan. Oleh karena itu, strategi ini layak untuk diadopsi secara luas sebagai model pembelajaran puisi yang adaptif dalam kerangka Kurikulum Merdeka.

**Kata kunci:** Pembelajaran Berdiferensiasi, Pendekatan CRT, Teks Puisi

**Abstract:** Poetry text learning in junior high schools still faces the challenge of low student engagement due to a uniform and contextual approach to their cultural background and learning profiles. In fact, poetry texts as part of literary learning require sensitivity to students' personal experiences and cultural values. This study aims to present the application of content-differentiated learning combined with the *Culturally Responsive Teaching* (CRT) approach in poetry text materials at SMP Negeri 12 Surakarta. This study employs a descriptive qualitative approach using the case study method. Data collection techniques include in-depth interviews with teachers and students, classroom observations, and analysis of documentation such as student assignments and reflections. The results of the study indicate that the integration of content differentiation and the CRT approach significantly increases student active participation, enriches the interpretation of poetic meaning, and strengthens students' personal connection with the instructional material. Students feel more valued when the poetry they study is relevant to their cultural experiences, while teachers feel supported in addressing diverse learning needs without compromising curricular objectives. This study concludes that a learning approach that is responsive to the cultural context and individual needs of students not only improves learning effectiveness but also contributes to the creation of an inclusive, reflective, and empowering learning space. Therefore, this strategy is worthy of widespread adoption as an adaptive poetry learning model within the framework of the Merdeka Curriculum.

**Keywords:** *Differentiated Learning, CRT Approach, Poetry Texts*

---

Diterima: 28-01-2025

Direvisi: 12-06-2025

Disetujui: 25-06-2025

Diterbitkan: 30-06-2025

---

## PENDAHULUAN

Dalam praktik pembelajaran di kelas, keberagaman karakteristik peserta didik merupakan realitas yang tak terhindarkan, termasuk dalam konteks pembelajaran bahasa Indonesia di tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP). Berdasarkan pengamatan awal di SMP Negeri 12 Surakarta, ditemukan adanya kecenderungan bahwa proses pembelajaran teks puisi seringkali dilaksanakan secara seragam tanpa mempertimbangkan perbedaan latar belakang budaya, minat, serta kemampuan belajar siswa (Kartini et al., 2023). Pendekatan pembelajaran yang demikian menyebabkan sejumlah siswa tidak mampu mengakses materi secara optimal, karena metode yang digunakan belum menyentuh gaya belajar dan kebutuhan mereka secara individual (Puspitoningrum, 2015; Kartini et al., 2022). Fenomena ini diperkuat oleh pernyataan Utami (2020) dalam jurnal Bahasa dan Sastra yang menyebutkan bahwa sebagian besar guru masih menerapkan strategi pembelajaran yang bersifat "one size fits all", sehingga menciptakan ketimpangan partisipasi belajar antar siswa. Hal ini mengakibatkan rendahnya keterlibatan siswa dalam memahami dan mengapresiasi teks puisi, yang sebenarnya sarat dengan nilai estetika dan muatan budaya. Tidak hanya itu, temuan dari Kurniawan et al., (2019) dalam Jurnal Pendidikan Bahasa mengungkapkan bahwa banyak siswa kesulitan menafsirkan makna puisi karena pendekatan guru lebih berorientasi pada kognisi semata, bukan pada pengalaman pribadi atau latar budaya siswa. Kondisi ini menjadi persoalan yang signifikan mengingat pembelajaran puisi semestinya membuka ruang bagi interpretasi yang personal dan kontekstual (Rahmayantis & Nurlailiyah, 2021). Oleh karena itu, keberadaan fakta ini menjadi indikator penting bahwa pembelajaran yang homogen tidak lagi relevan untuk menjawab kebutuhan belajar siswa yang beragam, dan sudah saatnya pendekatan pembelajaran yang lebih adaptif dan responsif terhadap keragaman peserta didik diterapkan dalam pembelajaran teks puisi di SMP.

Fakta-fakta realitas yang telah disampaikan sebelumnya mendapatkan penguatan dari sejumlah kajian literatur yang menunjukkan bahwa praktik pembelajaran yang bersifat seragam kurang mampu mengakomodasi kebutuhan peserta didik yang beragam secara budaya, kemampuan, dan gaya belajar. Tomlinson (2017) dalam *How to Differentiate Instruction in Academically Diverse Classrooms* menegaskan bahwa pembelajaran yang tidak mempertimbangkan perbedaan individu akan berdampak pada kurangnya efektivitas proses belajar-mengajar dan menurunnya motivasi siswa dalam mengikuti pembelajaran. Hal ini sejalan dengan temuan dari Nugroho dan Slamet (2022) dalam *Jurnal Ilmu Pendidikan Bahasa* yang menyatakan bahwa guru sering kali kesulitan mengaitkan materi pelajaran dengan latar belakang budaya siswa, khususnya dalam pembelajaran teks sastra seperti puisi. Padahal, teks puisi tidak hanya mengandung makna kognitif, tetapi juga estetika dan emosi yang sangat bergantung pada pengalaman dan kepekaan budaya masing-masing siswa (Sukiman et al., 2023). Sayangnya, pendekatan pedagogis yang dominan di banyak sekolah masih belum menjawab kebutuhan tersebut karena terlalu menekankan aspek akademis dan mengabaikan nilai-nilai kebudayaan siswa. Dalam konteks ini, teori belajar tradisional yang cenderung bersifat normatif dan tidak kontekstual terbukti kurang relevan untuk diterapkan secara utuh dalam pembelajaran teks puisi di ruang kelas yang heterogen. Sejumlah penelitian seperti yang dilakukan oleh Banks (2020) dalam *Journal of Multicultural Education* bahkan menyoroti pentingnya pendekatan pembelajaran yang responsif secara kultural agar materi yang

diajarkan menjadi lebih bermakna bagi siswa. Kesenjangan antara kebutuhan nyata siswa dan pendekatan pedagogis yang digunakan saat ini menjadi indikator bahwa teori dan praktik pembelajaran yang ada belum sepenuhnya mampu menjawab tantangan keberagaman dalam kelas (Juliantari, 2023; Purnawanto, 2023). Oleh karena itu, dibutuhkan suatu strategi pembelajaran yang tidak hanya diferensiatif secara konten, tetapi juga sensitif terhadap keragaman latar belakang siswa sebagai upaya menciptakan keadilan dan efektivitas dalam pembelajaran puisi di SMP.

Tujuan dari penulisan artikel ini adalah untuk memaparkan bagaimana penerapan pembelajaran berdiferensiasi konten yang terintegrasi dengan pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT) dapat meningkatkan kualitas pembelajaran teks puisi di SMP Negeri 12 Surakarta. Dalam konteks ini, pembelajaran berdiferensiasi diposisikan sebagai strategi pedagogis yang memberikan fleksibilitas kepada guru dalam menyajikan materi ajar yang sesuai dengan kesiapan belajar, minat, dan profil belajar peserta didik (Tomlinson & Imbeau, 2019). Sedangkan pendekatan CRT dipilih karena memberikan penekanan pada pentingnya pengakuan dan pemberdayaan identitas budaya siswa dalam proses pembelajaran (Gay, 2018). Penelitian ini secara khusus bertujuan untuk mengintegrasikan kedua pendekatan tersebut dalam praktik pembelajaran teks puisi yang sering kali dianggap abstrak dan sulit didekati oleh siswa dengan latar belakang budaya yang beragam. Oleh karena itu, melalui pemilihan konten puisi yang relevan dengan budaya lokal dan penyajian yang bervariasi sesuai karakter siswa, penelitian ini ingin menunjukkan bahwa pembelajaran puisi tidak harus bersifat normatif dan tunggal, melainkan bisa bersifat inklusif dan adaptif. Studi ini juga bertujuan untuk mengkaji sejauh mana strategi tersebut mampu meningkatkan partisipasi aktif siswa, pemahaman terhadap makna puisi, serta kemampuan mereka dalam mengekspresikan interpretasi secara kontekstual dan personal. Tujuan ini tidak hanya penting secara akademik, tetapi juga mendesak secara praktis, mengingat kebutuhan sekolah untuk menyediakan pembelajaran yang adil dan relevan bagi semua siswa (Ladson-Billings, 2021). Dengan mendokumentasikan penerapan konkret dari strategi pembelajaran ini, artikel ini diharapkan dapat memberikan sumbangan konseptual dan aplikatif bagi guru bahasa Indonesia, khususnya dalam merancang pembelajaran teks puisi yang bermakna dan responsif terhadap kebutuhan peserta didik yang beragam.

Terlepas dari pentingnya pembelajaran berdiferensiasi dan pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT), masih sangat sedikit penelitian yang secara eksplisit mengintegrasikan kedua pendekatan ini dalam konteks pembelajaran teks puisi di jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP), khususnya di Indonesia. Sebagian besar kajian sebelumnya hanya berfokus pada penerapan pembelajaran berdiferensiasi dalam aspek kognitif seperti pengajaran matematika atau sains (Lestari & Nugroho, 2020), sementara CRT lebih banyak diterapkan dalam konteks pendidikan multikultural tanpa integrasi langsung ke strategi pembelajaran spesifik (Banks, 2020; Hammond, 2018). Hal ini menciptakan celah penelitian (research gap) yang signifikan, terutama dalam konteks pembelajaran sastra yang justru kaya akan potensi pengembangan empati, identitas budaya, dan interpretasi subjektif siswa. Kebaruan (novelty) dari penelitian ini terletak pada pendekatannya yang mencoba menggabungkan pembelajaran berdiferensiasi konten dengan prinsip-prinsip CRT secara simultan dan aplikatif dalam pembelajaran puisi, yang selama ini sering dianggap abstrak dan kurang menarik bagi siswa (Wahyuni et al., 2021). Selain itu, penelitian ini memiliki urgensi yang tinggi karena relevansinya dengan Kurikulum Merdeka yang menuntut guru untuk lebih fleksibel dalam menyusun pembelajaran yang berpusat pada peserta didik dan menghargai latar belakang budaya mereka (Kemendikbudristek, 2022). Dalam konteks ini, jika guru tidak mampu merancang pembelajaran yang sesuai dengan keberagaman siswa, maka proses

pembelajaran akan terus didominasi oleh pendekatan yang homogen dan tidak inklusif. Maka dari itu, penelitian ini mendesak untuk dilakukan sebagai respons terhadap kebutuhan mendesak sekolah dalam menghadirkan pembelajaran yang adaptif, adil, dan bermakna. Penelitian ini bukan hanya mengisi kekosongan dalam literatur, tetapi juga menawarkan kontribusi praktis bagi guru dalam merancang pembelajaran yang selaras dengan kebutuhan dan potensi peserta didik yang beragam.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang signifikan baik dalam ranah teoretis maupun praktis, khususnya dalam pengembangan strategi pembelajaran bahasa Indonesia di jenjang SMP. Dari sisi teoretis, penelitian ini memperkaya wacana akademik dengan menghadirkan integrasi antara pembelajaran berdiferensiasi konten dan pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT), dua pendekatan yang selama ini cenderung dibahas secara terpisah dalam kajian pendidikan. Integrasi ini tidak hanya memperluas pemahaman konseptual tentang pembelajaran yang responsif terhadap kebutuhan siswa, tetapi juga menyajikan landasan teoritis yang kuat dalam menjawab tantangan pendidikan di kelas-kelas yang multikultural dan heterogen (Gay, 2018; Tomlinson & Imbeau, 2019). Di sisi lain, dari segi praktis, penelitian ini memberikan gambaran konkret tentang bagaimana guru dapat mendesain dan menerapkan pembelajaran puisi yang relevan dengan latar belakang budaya siswa, tanpa harus mengorbankan tujuan kurikuler. Sebagaimana ditegaskan oleh Ladson-Billings (2021), kontribusi paling penting dari CRT adalah bagaimana guru mampu menjembatani nilai-nilai budaya siswa dengan isi pembelajaran, sehingga mereka merasa dihargai dan termotivasi untuk belajar. Hal ini sangat relevan dalam pembelajaran teks puisi yang menuntut sensitivitas terhadap makna dan konteks. Selain itu, penelitian ini juga menjadi referensi penting bagi sekolah dan pembuat kebijakan dalam merumuskan program pengembangan guru yang lebih adaptif terhadap tantangan keragaman peserta didik di lapangan. Kontribusi lainnya adalah penyediaan model implementatif yang dapat direplikasi atau dimodifikasi oleh guru bahasa Indonesia di sekolah lain dengan karakteristik peserta didik yang serupa. Dengan demikian, hasil penelitian ini tidak hanya menambah khazanah pengetahuan dalam bidang pendidikan, tetapi juga memberikan solusi konkret terhadap permasalahan yang dihadapi guru dalam merancang pembelajaran teks puisi yang adil, inklusif, dan bermakna.

## METODE

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Penelitian deskriptif kualitatif ialah penelitian yang menghasilkan prosedur analisis serta tidak menggunakan cara kuantitatif lain. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu: 1) peristiwa yang diobservasi adalah proses pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi dengan pendekatan CRT; 2) informan yang terlibat dalam penelitian ini adalah guru Bahasa Indonesia kelas VIII SMP Negeri 12 Surakarta; 3) dokumen yang berupa modul ajar; dan 4) catatan lapangan yang didapatkan melalui observasi. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan analisis dokumen.

Proses analisis data pada penelitian ini menggunakan empat tahapan yang meliputi pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan perumusan simpulan. Pada tahap pengumpulan data, langkah pertama yang dilakukan peneliti adalah melakukan observasi terhadap proses pembelajaran di kelas dengan materi mencipta teks puisi. Langkah berikutnya melakukan wawancara dengan guru serta pengumpulan dokumen yang berkaitan dengan proses pembelajaran. Berikut adalah data yang telah diperoleh dari penelitian yang telah dilakukan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### HASIL

Penerapan pembelajaran penerapan pembelajaran berdiferensiasi konten dengan pendekatan CRT pada materi teks puisi di SMP Negeri 12 Surakarta dilaksanakan melalui beberapa tahapan tertentu. Berikut adalah tahapan-tahapan yang dilakukan guru dalam menerapkan pembelajaran berdiferensiasi konten dengan pendekatan CRT, yakni: 1) mengetahui dan memahami kebudayaan siswa, 2) mengintegrasikan budaya dalam kurikulum, 3) membangun lingkungan belajar yang inklusif, 4) mengadopsi strategi pengajaran diferensiasi yang responsif budaya 5) mendorong pembelajaran aktif dan partisipatif. Sementara itu, pembelajaran berdiferensiasi dilakukan sesuai tahapannya, yakni 1) mengklasifikasikan kebutuhan belajar peserta didik; 2) menyusun rancangan pembelajaran berdiferensiasi dan pelaksanaannya, serta 3) melakukan refleksi dan evaluasi yang diterapkan mulai dari kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup. Berdasarkan hasil observasi terhadap pembelajaran, guru bahasa Indonesia kelas VIII C di SMP Negeri 12 Surakarta melaksanakan pembelajaran berdiferensiasi dengan pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT) pada materi teks puisi. Penerapan pembelajaran berdiferensiasi dengan pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT) pada materi teks puisi melibatkan beberapa langkah berikut.

### Langkah Pembelajaran Berdiferensiasi

Berikut adalah langkah-langkah pembelajaran berdiferensiasi yang dilakukan oleh guru SMP Negeri 12 Surakarta.

#### 1) Mengklasifikasikan Kebutuhan Belajar Peserta Didik

Pada tahapan pertama penerapan pembelajaran berdiferensiasi ini, guru mengklasifikasikan kebutuhan belajar peserta didik berdasarkan perbedaan gaya belajar dan budaya yang dimiliki oleh peserta didik. Perbedaan latar belakang budaya dan gaya belajar peserta didik dapat diketahui dengan memberikan kuesioner atau pertanyaan-pertanyaan tertentu untuk mengetahui latar belakang budaya tiap peserta didik serta preferensi gaya belajar yang dimiliki oleh peserta didik atau biasa diketahui sebagai tes VAK.

#### 2) Menyusun Rancangan Pembelajaran Berdiferensiasi dan Pelaksanaannya

Pada tahapan pertama penerapan pembelajaran berdiferensiasi ini, guru menyusun rancangan pembelajaran berdiferensiasi dengan menggunakan pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT). Penggunaan pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT) dalam penerapan pembelajaran berdiferensiasi ini didasarkan pada keragaman latar belakang budaya yang dimiliki oleh peserta didik.

#### 3) Melakukan Refleksi Dan Evaluasi

Pada tahapan terakhir dalam penerapan pembelajaran berdiferensiasi ini, guru melakukan refleksi dan evaluasi terhadap pembelajaran yang telah dilakukannya. Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengungkapkan pendapatnya terkait kesan, kritik, saran, maupun harapannya terhadap proses pembelajaran yang dilakukan. Guru akan menggunakan hasil dari refleksi dan evaluasi ini sebagai bahan untuk memperbaiki pembelajaran yang dilakukan berikutnya. Guru juga dapat menjadikan tahapan ini untuk lebih mengenal karakteristik siswa secara lebih dalam.

### Langkah Pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT)

Berikut adalah langkah-langkah pendekatan CRT yang dilakukan oleh guru SMP Negeri 12 Surakarta.

1) Mengetahui dan Memahami Kebudayaan Siswa

Langkah pertama yang dilakukan guru dalam melaksanakan pembelajaran berdiferensiasi konten dengan pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT) pada materi teks puisi di SMP Negeri 12 Surakarta ialah dengan memahami latar belakang budaya peserta didik. Guru harus memahami latar belakang budaya siswa mereka, termasuk nilai-nilai, tradisi, bahasa, atau pengalaman budaya karena hal-hal tersebut memiliki pengaruh terhadap cara siswa belajar. Oleh karena itu, guru harus memahami kebudayaan atau latar belakang siswanya terlebih dahulu sebagai langkah awal penerapan pembelajaran berdiferensiasi konten dengan pendekatan CRT.

Pada tahapan ini, guru akan berusaha untuk mengumpulkan informasi terkait keberagaman latar belakang budaya yang dimiliki oleh peserta didik melalui penerapan asesmen awal atau asesmen diagnostik. Asesmen awal yang diterapkan oleh guru pada pembelajaran materi teks puisi di Kelas VIII C berupa tanya jawab secara lisan mengenai asal daerah peserta didik, budaya/tradisi yang dimiliki, dan lingkungan sekitar atau pengalaman budaya peserta didik. Asesmen secara lisan ini dipilih untuk mengefektifkan waktu pembelajaran yang cukup terbatas.

2) Mengintegrasikan Budaya dalam Kurikulum

Langkah kedua yang dilakukan oleh guru dalam melaksanakan pembelajaran berdiferensiasi konten dengan pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT) pada materi teks puisi di SMP Negeri 12 Surakarta ialah dengan mengintegrasikan budaya dalam kurikulum. Untuk mengintegrasikan budaya dalam kurikulum, guru dapat memilih materi pelajaran yang relevan dengan budaya siswa dan mengaitkannya dengan pengalaman hidup mereka. Misalnya, guru dapat menggunakan puisi yang berisi tema budaya siswa untuk membantu mereka memahami materi.

Pada tahapan ini, guru di kelas VIII C berusaha mengintegrasikan budaya dengan kurikulum, yakni melalui pelibatan lagu-lagu daerah dan berbagai unsur budaya dalam pelaksanaan pembelajaran teks puisi di kelas. Selain itu, guru juga menampilkan beberapa contoh pembacaan teks puisi dari beberapa pengarang dengan latar belakang yang berbeda-beda. Cara-cara ini dianggap lebih relevan untuk membantu siswa memahami pengaruh latar belakang budaya terhadap karya yang dihasilkan oleh seseorang, khususnya teks puisi. Siswa jadi lebih mudah memahami bahwa tiap orang memiliki keunikan tersendiri karena berasal dari latar belakang budaya yang berbeda-beda sehingga penting untuk menghargai satu sama lain.

3) Membangun Lingkungan Belajar yang Inklusif:

Keragaman yang dimiliki oleh peserta didik memiliki dampak pada timbulnya berbagai kebutuhan belajar peserta didik yang beragam. Keragaman peserta didik ini merupakan hal utama yang akan dihadapi oleh seorang guru ketika ia berhadapan secara langsung untuk mengajar peserta didik di sekolah. Oleh karena itu, guru harus mampu membangun lingkungan belajar yang inklusif yang dalam hal ini akan diterapkan melalui adanya pembelajaran diferensiasi yang tanggap budaya. Guru juga dapat menciptakan ruang yang mendukung dan terbuka bagi semua siswa, di mana perbedaan dihormati dan dijadikan sebagai kekuatan. Misalnya, guru dapat menggunakan bahasa yang inklusif, menampilkan

keberagaman dalam dekorasi kelas, dan mendorong kolaborasi antar siswa dari latar belakang yang berbeda.

Langkah ketiga yang dilakukan oleh guru dalam melaksanakan pembelajaran berdiferensiasi konten dengan pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT) pada materi teks puisi di SMP Negeri 12 Surakarta ialah dengan menciptakan lingkungan belajar yang inklusif melalui penerapan diferensiasi konten yang tanggap budaya. Diferensiasi konten yang dilakukan oleh guru di kelas VIII C SMP Negeri 12 Surakarta pada pembelajaran teks puisi ini didasarkan pada perbedaan gaya belajar peserta didik. Guru menyediakan tiga jenis konten yang dapat memfasilitasi kebutuhan belajar tiap peserta didik berdasarkan profil belajar, khususnya gaya belajar yang dimiliki oleh peserta didik, yakni visual, auditori, dan kinestetik.

Konten merupakan materi yang diajarkan atau disampaikan pada peserta didik tentunya dengan mempertimbangkan pemetaan kebutuhan belajar peserta didik baik itu dalam aspek kesiapan belajar, aspek minat peserta didik dan aspek profil belajar peserta didik atau kombinasi dari ketiganya. Strategi diferensiasi konten dipahami sebagai perbedaan segala sesuatu yang diajarkan kepada peserta didik, yang didasarkan pada aspek tertentu, seperti kesiapan belajar, minat, dan profil belajar. Pembelajaran berdiferensiasi konten yang diterapkan dalam pembelajaran ini terbagi menjadi tiga jenis konten yang disesuaikan dengan profil belajar, khususnya gaya belajar peserta didik sebagai berikut.

a. Konten bagi peserta didik dengan gaya belajar visual

Guru menyediakan konten yang menggunakan media visual untuk memfasilitasi kebutuhan belajar peserta didik yang memiliki gaya belajar visual. Contoh media visual yang digunakan oleh guru sebagai konten, yakni teks puisi dari buku siswa, teks puisi dari berbagai sumber di internet, *PowerPoint* tentang Materi Teks Puisi, lirik lagu, gambar-gambar yang relevan dengan pembelajaran teks puisi, dan papan tulis untuk menuliskan catatan-catatan penting terkait hal yang sedang dipelajari. Guru juga menggunakan media audiovisual sebagai tambahan konten bagi peserta didik dengan gaya belajar visual, yakni dengan melibatkan media *TikTok* dan *YouTube*.

b. Konten bagi peserta didik dengan gaya belajar auditori

Guru menyediakan konten yang menggunakan media audio untuk memfasilitasi kebutuhan belajar peserta didik yang memiliki gaya belajar auditori. Contoh media audio dan audiovisual yang digunakan oleh guru sebagai konten, yakni lagu-lagu daerah, lagu-lagu yang mengandung unsur budaya, kutipan lagu-lagu yang mengandung majas dari media *TikTok*, dan beragam video relevan dengan pembelajaran puisi misalnya pembacaan puisi yang diakses dari media *YouTube*.

c. Konten bagi peserta didik dengan gaya belajar kinestetik

Guru menyediakan konten belajar berupa aktifitas fisik dan kesempatan untuk praktik langsung sebagai media belajar untuk memenuhi kebutuhan belajar peserta didik yang memiliki gaya belajar kinestetik. Contoh konten belajar bagi peserta didik kinestetik ialah kegiatan menulis materi pembelajaran dan praktik pembacaan puisi secara langsung.

4) Mengadopsi Strategi Pengajaran yang Responsif Budaya:

Guru perlu menggunakan strategi pengajaran yang responsif terhadap budaya siswa. Misalnya, guru dapat memanfaatkan berbagai macam gaya pembelajaran, teknologi, cerita atau contoh dari budaya siswa, serta mengadaptasi metode pembelajaran untuk memenuhi kebutuhan individu.

Langkah keempat yang dilakukan oleh guru dalam melaksanakan pembelajaran berdiferensiasi konten dengan pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT) pada materi teks puisi di SMP Negeri 12 Surakarta ialah dengan mengadopsi strategi pengajaran yang responsif budaya. Strategi pengajaran yang responsif terhadap budaya yang digunakan oleh guru adalah pembelajaran berdiferensiasi dengan pendekatan CRT. Pembelajaran berdiferensiasi ini merupakan strategi pengajaran yang sangat relevan untuk diintegrasikan dalam penerapan pembelajaran yang responsif terhadap budaya karena dapat disesuaikan dengan latar belakang budaya yang dimiliki oleh peserta didik.

Pada pembelajaran teks puisi di kelas VIII C, guru mengadopsi diferensiasi terhadap latar belakang budaya peserta didik mulai dari pelaksanaan kegiatan pendahuluan, inti, dan penutup. Contohnya pada saat kegiatan pendahuluan, guru memberikan contoh lagu-lagu yang berasal dari berbagai daerah. Tiap lagu yang digunakan oleh guru ini dapat membuat peserta didik lebih mudah memahami pengaruh latar belakang budaya pengarang lagu terhadap lagu-lagu yang dibuatnya. Hal ini tentunya relevan dengan pembelajaran teks puisi yang mana latar belakang budaya pengarang juga berpengaruh terhadap puisi yang dibuatnya. Siswa juga dapat memahami bahwa bangsa Indonesia memiliki kekayaan budaya yang beragam dan patut dilestarikan, sehingga harus saling menghormati antarsesama demi menghargai perbedaan budaya yang ada satu sama lain.

#### 5) Mendorong Pembelajaran Aktif dan Partisipatif:

Guru dapat mendorong partisipasi aktif siswa melalui diskusi kelompok, proyek kolaboratif, dan penggunaan sumber daya yang relevan dengan budaya siswa. Misalnya, guru dapat mengajukan pertanyaan yang memungkinkan siswa untuk berpikir kritis dan analisis tentang puisi yang dipelajari.

Langkah kelima yang dilakukan oleh guru dalam melaksanakan pembelajaran berdiferensiasi konten dengan pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT) pada materi teks puisi di SMP Negeri 12 Surakarta ialah dengan mendorong pembelajaran aktif dan partisipatif. Pada tahapan ini, guru memberikan kesempatan bagi siswa untuk saling berkolaborasi dalam pelaksanaan diskusi kelompok dan pemberian tugas proyek dalam pembelajaran teks puisi. Kegiatan berkelompok ini akan memberikan peluang kepada siswa untuk belajar menghormati satu sama lain, menghargai perbedaan yang ada, serta bekerja sama dengan baik demi mencapai tujuan bersama secara lebih maksimal.

Dengan demikian, pembelajaran berdiferensiasi konten dengan pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT) pada materi teks puisi di SMP Negeri 12 Surakarta dapat membantu guru dalam mengembangkan rancangan pembelajaran yang berbasis budaya dan mempertimbangkan keberagaman budaya siswa dalam proses pembelajaran. Siswa menjadi lebih mudah memahami pentingnya menghargai perbedaan budaya satu sama lain. Selain itu, kebutuhan belajar siswa juga tercukupi karena guru telah melaksanakan pembelajaran berdiferensiasi dengan baik.

## PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran berdiferensiasi konten yang dipadukan dengan pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT) pada materi teks puisi di SMP Negeri 12 Surakarta memberikan dampak yang positif terhadap partisipasi dan pemahaman siswa dalam proses pembelajaran. Berdasarkan hasil observasi kelas dan wawancara dengan guru serta siswa, teridentifikasi bahwa ketika konten pembelajaran disesuaikan dengan minat, kesiapan, dan latar belakang budaya siswa, mereka menunjukkan keterlibatan belajar yang lebih tinggi, baik secara afektif maupun kognitif. Misalnya, ketika guru menyajikan puisi yang berkaitan dengan budaya lokal dan relevan dengan pengalaman

pribadi siswa, interpretasi mereka menjadi lebih mendalam dan beragam (Kartini et al., 2023). Temuan ini memperlihatkan bahwa fleksibilitas konten dan kontekstualisasi materi melalui pendekatan CRT memungkinkan terciptanya ruang belajar yang lebih inklusif dan dialogis (Gay, 2018; Ladson-Billings, 2021). Selain itu, guru yang menjadi subjek penelitian menyampaikan bahwa strategi ini membantu mereka dalam mengelola keberagaman di kelas tanpa harus menyeragamkan perlakuan terhadap siswa, sebagaimana yang sering kali terjadi dalam model pembelajaran konvensional. Hal ini sejalan dengan pandangan Tomlinson dan Imbeau (2019), yang menekankan bahwa pembelajaran berdiferensiasi memberi peluang bagi guru untuk menyesuaikan materi berdasarkan profil belajar siswa, sehingga proses belajar menjadi lebih bermakna (Puspitoningrum, 2015; Kartini et al., 2022). Dokumentasi tugas siswa menunjukkan peningkatan kualitas interpretasi puisi baik dari aspek ekspresi estetis maupun makna personal yang disampaikan secara lebih orisinal. Dengan demikian, dapat dianalisis bahwa keberhasilan strategi ini terletak pada kemampuannya mengintegrasikan konten yang relevan secara kultural dengan struktur pembelajaran yang fleksibel, sehingga menghasilkan pengalaman belajar yang personal, relevan, dan memberdayakan bagi siswa.

Jika dibandingkan dengan penelitian-penelitian sebelumnya, studi ini memiliki kekuatan distinktif yang terletak pada integrasi konkret antara pembelajaran berdiferensiasi konten dan pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT) dalam pembelajaran teks puisi di kelas menengah pertama. Sebagian besar penelitian terdahulu hanya memfokuskan kajiannya pada salah satu pendekatan secara terpisah. Misalnya, penelitian oleh Wijayanti dan Sarwanto (2021) dalam *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra* menekankan keberhasilan diferensiasi konten dalam meningkatkan pemahaman membaca siswa, tetapi tidak melibatkan dimensi kultural dalam kontennya. Di sisi lain, studi oleh Hammond (2018) yang menyoroti pentingnya CRT dalam memperkuat identitas budaya siswa, lebih banyak terfokus pada dinamika sosial di ruang kelas daripada pada strategi diferensiasi materi. Oleh karena itu, penelitian ini hadir sebagai jembatan antara dua pendekatan tersebut, sekaligus menjawab tantangan kontekstual dalam pembelajaran teks sastra yang bersifat interpretatif dan kultural. Penelitian oleh Putri dan Mulyani (2020) memang telah mencoba mengaitkan konteks budaya lokal dalam pembelajaran puisi, tetapi belum sampai pada perancangan diferensiasi konten berdasarkan profil belajar siswa (Amalia et al., 2023; Astria & Kusuma, 2023). Dalam konteks ini, kontribusi utama studi ini adalah memberikan model pembelajaran yang bersifat responsif secara holistik, baik terhadap perbedaan budaya maupun perbedaan kemampuan belajar. Selain itu, penggunaan puisi sebagai objek kajian menjadikan hasil penelitian ini lebih aplikatif dalam pembelajaran sastra yang selama ini cenderung abstrak dan kurang relevan bagi siswa (Banks, 2020). Dengan kata lain, keunggulan studi ini tidak hanya terletak pada integrasi dua pendekatan pedagogis, tetapi juga pada keberhasilannya menunjukkan bahwa pembelajaran puisi dapat menjadi wahana pengembangan identitas budaya dan ekspresi personal siswa secara simultan. Oleh karena itu, posisi penelitian ini menjadi sangat strategis dalam memperkaya literatur pembelajaran sastra berbasis diferensiasi dan keberagaman budaya di level pendidikan dasar-menengah.

Refleksi terhadap hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran yang menggabungkan diferensiasi konten dengan prinsip-prinsip *Culturally Responsive Teaching* (CRT) tidak sekadar meningkatkan capaian akademik siswa, tetapi juga membentuk ruang belajar yang lebih humanis, inklusif, dan relevan dengan realitas siswa. Ketika siswa diperkenankan menafsirkan puisi melalui lensa budaya mereka masing-masing, mereka tidak hanya belajar tentang sastra, tetapi juga belajar tentang diri mereka sendiri dan orang lain. Refleksi ini sejalan dengan temuan Ladson-Billings (2021), yang menekankan bahwa CRT menciptakan lingkungan belajar di mana semua siswa merasa dihargai, dilibatkan, dan

termotivasi. Dalam konteks pembelajaran berdiferensiasi, siswa yang memiliki kebutuhan belajar berbeda dapat tetap berpartisipasi aktif melalui konten yang disesuaikan, sehingga menghindari marginalisasi peserta didik dengan kemampuan rendah maupun dengan latar budaya minoritas (Tomlinson, 2017). Refleksi dari guru yang diwawancarai dalam penelitian ini mengungkapkan bahwa penerapan strategi ini membantu mereka melihat potensi unik setiap siswa, yang sebelumnya tidak tampak dalam sistem pembelajaran yang seragam. Tidak hanya itu, siswa pun merasa lebih percaya diri dalam mengemukakan interpretasi puisi karena materi yang mereka hadapi relevan dengan pengalaman dan nilai-nilai yang mereka pahami. Hal ini memperkuat pandangan Banks (2020) bahwa pembelajaran yang responsif secara kultural bukan hanya bersifat akademik, tetapi juga bersifat transformatif dalam membentuk identitas dan relasi sosial siswa di kelas. Maka dari itu, refleksi ini menjadi penanda penting bahwa tujuan penelitian untuk membuktikan efektivitas penerapan pembelajaran berdiferensiasi berbasis CRT bukan hanya tercapai, tetapi juga melampaui ekspektasi dengan menghadirkan pengalaman belajar yang lebih bermakna dan memberdayakan bagi semua siswa. Temuan ini menggarisbawahi bahwa pendekatan pedagogis semacam ini tidak boleh lagi dianggap sebagai opsi tambahan, melainkan menjadi kebutuhan fundamental dalam praktik pendidikan di era keberagaman budaya dan profil belajar yang kompleks.

Implikasi dari hasil penelitian ini mencerminkan urgensi perlunya perubahan paradigma dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran sastra, khususnya pada materi teks puisi di SMP. Ketika diferensiasi konten dipadukan dengan pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT), guru tidak hanya menciptakan ruang belajar yang fleksibel dan adaptif, tetapi juga memperkuat jembatan antara materi ajar dan dunia nyata siswa. Dalam konteks ini, hasil penelitian ini memberikan dasar yang kuat bagi pengembangan kurikulum yang tidak hanya bersifat akademik, tetapi juga berbasis konteks sosial dan budaya peserta didik (Gay, 2018). Artinya, pembelajaran puisi tidak lagi harus dipahami sebagai pengajaran teks-teks klasik yang jauh dari kehidupan siswa, melainkan sebagai sarana mengekspresikan realitas, identitas, dan nilai-nilai lokal yang dekat dengan pengalaman mereka. Implikasi praktisnya, guru perlu diberikan pelatihan profesional yang terstruktur agar mampu menerapkan desain pembelajaran berdiferensiasi yang berbasis budaya siswa secara sistematis dan berkelanjutan (Hammond, 2018; Tomlinson & Imbeau, 2019). Lebih jauh, sekolah sebagai institusi juga perlu mereformasi kebijakan pengajaran yang selama ini terlalu menekankan standar kognitif seragam dan mengabaikan keberagaman konteks belajar. Dalam ruang lingkup yang lebih luas, hasil ini juga memiliki implikasi terhadap pembentukan profil pelajar Pancasila yang menjunjung tinggi nilai kebinekaan dan keadilan sosial, sebagaimana digaungkan dalam Kurikulum Merdeka (Kemendikbudristek, 2022). Secara teoretis, hasil penelitian ini memperkaya diskursus pembelajaran diferensiasi dan CRT dengan memberikan contoh penerapan pada bidang pembelajaran yang bersifat estetis dan reflektif, yaitu puisi. Maka dari itu, implikasi dari studi ini menyentuh dua sisi sekaligus: praktik pendidikan di tingkat kelas, dan perumusan kebijakan pendidikan yang lebih humanistik dan responsif terhadap dinamika sosial-budaya siswa. Dengan demikian, hasil penelitian ini tidak hanya menawarkan alternatif strategi pengajaran, tetapi juga mendesak untuk dijadikan landasan dalam mengembangkan sistem pembelajaran yang lebih kontekstual, adil, dan bermakna di Indonesia.

Hasil penelitian yang menunjukkan keberhasilan integrasi antara pembelajaran berdiferensiasi konten dan pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT) dalam meningkatkan kualitas pembelajaran teks puisi bukanlah kebetulan, melainkan merupakan konsekuensi logis dari sinergi antara pendekatan yang responsif terhadap kebutuhan belajar siswa dan yang relevan secara kultural. Dari perspektif teori, keberhasilan ini didukung oleh

prinsip bahwa belajar merupakan proses konstruktif yang dipengaruhi oleh pengalaman, latar belakang, dan lingkungan sosial siswa (Vygotsky, 1978; Hammond, 2018). Ketika siswa diberikan akses terhadap materi yang disesuaikan dengan kesiapan dan minatnya, serta dikaitkan dengan budaya yang mereka kenali, mereka akan merasa memiliki keterhubungan yang autentik terhadap pembelajaran tersebut. Hal ini tercermin dari respon siswa dalam observasi dan wawancara yang menunjukkan antusiasme lebih tinggi saat mempelajari puisi yang mengangkat tema atau simbol dari lingkungan sekitar mereka. Dari sisi praktik, guru yang terlibat dalam penelitian ini juga menunjukkan kesadaran profesional untuk menjadikan kelas sebagai ruang belajar yang inklusif. Mereka tidak sekadar menjalankan strategi diferensiasi dalam hal tingkat kesulitan konten, tetapi juga dalam aspek relevansi budaya dan emosi, yang terbukti memicu keterlibatan kognitif dan afektif siswa secara bersamaan (Tomlinson & Imbeau, 2019). Selain itu, latar sosial-budaya siswa di SMP Negeri 12 Surakarta yang beragam tetapi masih memiliki ikatan kultural lokal yang kuat turut memperkuat efektivitas pendekatan ini. Sehingga dapat disimpulkan bahwa hasil positif dari penelitian ini muncul karena keterpaduan antara kesadaran pedagogis guru, desain pembelajaran yang adaptif, dan keberpihakan pada identitas siswa sebagai subjek pembelajaran, bukan sekadar objek. Inilah yang menjadi pembeda utama antara pembelajaran homogen konvensional dengan model yang dikembangkan dalam penelitian ini, di mana makna, bukan sekadar materi, menjadi pusat dari proses belajar.

Berdasarkan temuan dan analisis yang telah dipaparkan, aksi strategis yang perlu diambil adalah penguatan kompetensi guru dalam merancang dan menerapkan pembelajaran yang bersifat diferensiatif sekaligus responsif secara kultural, khususnya dalam pengajaran teks sastra seperti puisi. Guru perlu dilengkapi dengan pelatihan sistematis yang tidak hanya berfokus pada teknis pembelajaran berdiferensiasi, tetapi juga pada sensitivitas budaya serta keterampilan dalam mengelola keberagaman kelas. Program pengembangan profesi berkelanjutan semacam ini dapat dirancang oleh pemerintah daerah bekerja sama dengan institusi pendidikan tinggi dan pusat pelatihan guru, sebagaimana direkomendasikan oleh Gay (2018) dan Ladson-Billings (2021). Langkah ini juga relevan dengan kebijakan Kurikulum Merdeka yang mendorong pembelajaran berpusat pada peserta didik, dengan menghormati latar belakang, minat, dan kecepatan belajar siswa (Kemendikbudristek, 2022). Selain itu, penting bagi sekolah untuk membangun budaya belajar yang mendukung fleksibilitas dalam perencanaan kurikulum kelas, agar guru memiliki ruang yang cukup untuk melakukan penyesuaian konten dan strategi. Kepala sekolah sebagai pemimpin pembelajaran harus memainkan peran aktif dalam menciptakan ekosistem belajar yang inklusif, partisipatif, dan kolaboratif antara guru, siswa, serta orang tua. Di sisi lain, lembaga penyusun kurikulum dan buku ajar juga perlu mempertimbangkan keberagaman siswa sebagai landasan utama dalam penyusunan materi pembelajaran puisi yang kontekstual dan relevan dengan budaya lokal. Selain aspek kelembagaan, tindakan nyata juga perlu dilakukan oleh komunitas guru bahasa Indonesia untuk membangun praktik baik melalui forum-forum berbagi, publikasi ilmiah, serta pelatihan berbasis praktik di lapangan. Maka dari itu, hasil penelitian ini menuntut respons aktif dari berbagai pemangku kepentingan pendidikan agar model pembelajaran berdiferensiasi berbasis CRT yang terbukti efektif ini tidak berhenti sebagai wacana akademik, tetapi benar-benar diadopsi sebagai strategi pedagogis utama dalam pengajaran bahasa dan sastra di sekolah menengah.

## **SIMPULAN**

Satu hal yang paling mencengangkan dari hasil penelitian ini adalah bahwa pembelajaran teks puisi yang selama ini dianggap sulit, kaku, dan tidak diminati siswa, justru

dapat menjadi medium ekspresi personal yang kuat dan penuh makna apabila dipadukan dengan pendekatan diferensiasi konten berbasis budaya siswa. Fakta ini terungkap saat siswa yang sebelumnya pasif dalam pembelajaran mulai menunjukkan ketertarikan dan keterlibatan aktif ketika puisi yang mereka pelajari memiliki kedekatan dengan pengalaman hidup mereka sendiri. Lebih dari sekadar peningkatan pemahaman akademik, pendekatan ini ternyata membangkitkan kesadaran identitas budaya siswa serta kemampuan mereka untuk merefleksikan realitas sosial melalui teks sastra. Guru pun mengaku terkejut saat melihat bagaimana siswa dari latar belakang berbeda mampu menafsirkan puisi dengan cara yang tidak terpikirkan sebelumnya. Temuan ini menunjukkan bahwa keterlibatan emosional dan afektif siswa akan muncul secara alami ketika konten yang diajarkan tidak hanya disesuaikan dengan tingkat kesiapan belajar, tetapi juga dihargai dari sisi nilai dan makna budaya yang mereka bawa ke ruang kelas. Maka, secara tak terduga, puisi yang selama ini dianggap sulit justru menjadi jembatan paling kuat antara siswa, identitas, dan pembelajaran. Temuan ini membalik asumsi konvensional dan membuka mata bahwa pembelajaran bermakna sesungguhnya terjadi ketika isi, strategi, dan nilai budaya saling terhubung dalam ruang belajar yang humanis.

Penelitian ini memberikan sumbangan penting yang tidak hanya memperluas khazanah keilmuan dalam bidang pedagogi diferensiasi dan pendidikan berbasis budaya, tetapi juga menghadirkan kontribusi praktis yang konkret bagi praktik pembelajaran sastra di sekolah. Dari sisi teoretis, model integratif antara diferensiasi konten dan pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT) sebagaimana dikembangkan dalam penelitian ini, memperkaya literatur yang selama ini memisahkan dua pendekatan tersebut dalam ruang diskursus yang berbeda. Kontribusi ini mengisi kekosongan dalam teori pembelajaran sastra yang selama ini terlalu berorientasi pada kognisi, dengan menghadirkan perspektif afektif dan identitas budaya siswa sebagai bagian penting dari proses pembelajaran. Sementara itu, dari sisi praktis, penelitian ini menyajikan model penerapan pembelajaran teks puisi yang aplikatif, dapat direplikasi, dan fleksibel untuk digunakan di berbagai konteks kelas yang multikultural. Guru dapat memanfaatkan hasil penelitian ini untuk mendesain pengalaman belajar yang berpusat pada siswa tanpa kehilangan arah kurikuler. Bahkan, strategi ini mampu mendukung pencapaian Profil Pelajar Pancasila karena mendorong penguatan karakter, nilai kebinekaan, dan kemampuan berpikir kritis. Oleh karena itu, penelitian ini bukan hanya menjawab permasalahan konkret di lapangan, melainkan juga menjadi referensi konseptual dan strategis bagi pendidik, pengembang kurikulum, dan institusi pendidikan dalam menciptakan pembelajaran yang adil, reflektif, dan transformatif.

Meskipun penelitian ini berhasil memberikan temuan yang bermakna, terdapat batasan-batasan ruang lingkup yang perlu dicermati sebagai pijakan untuk pengembangan studi lanjutan. Penelitian ini berfokus pada satu satuan pendidikan, yaitu SMP Negeri 12 Surakarta, dengan karakteristik sosial-budaya tertentu yang belum tentu dapat digeneralisasi secara luas ke seluruh sekolah di Indonesia. Selain itu, penelitian ini hanya menjangkau implementasi pada satu genre sastra, yaitu puisi, yang meskipun kaya akan potensi ekspresif, belum mewakili kompleksitas genre-genre sastra lainnya seperti cerpen atau drama. Keterbatasan ini bukanlah kelemahan, melainkan titik awal untuk memperluas cakupan penelitian di masa mendatang. Peneliti selanjutnya dapat menjelajahi bagaimana strategi serupa diterapkan pada konteks pendidikan yang berbeda, baik di sekolah dasar, SMA, maupun madrasah, serta pada materi lain seperti teks naratif atau argumentatif. Lebih jauh, pendekatan ini juga dapat dikaji lebih dalam dengan melibatkan perspektif siswa secara longitudinal, untuk melihat dampak jangka panjang terhadap sikap, prestasi, dan pembentukan karakter. Selain itu, integrasi teknologi digital dalam penerapan diferensiasi

konten berbasis CRT juga menjadi peluang baru yang patut dieksplorasi. Dengan demikian, keterbatasan ini membuka ruang yang luas bagi pengembangan keilmuan yang lebih holistik dan kontekstual dalam menjawab tantangan pendidikan masa depan yang semakin kompleks dan beragam.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Amalia, K., Rasyad, I., & Gunawan, A. (2023). Pembelajaran berdiferensiasi sebagai inovasi pembelajaran. *Journal Of Education and Teaching Learning (JETL)*, 5(2), 185-193.
- Astria, R., & Kusuma, A. B. (2023). Analisis pembelajaran berdiferensiasi untuk meningkatkan kemampuan berpikir kreatif matematis. *Proximal: Jurnal Penelitian Matematika dan Pendidikan Matematika*, 6(2), 112-119. <https://doi.org/10.30605/proximal.v6i2.2647>
- Banks, J. A. (2020). *An introduction to multicultural education* (6th ed.). Pearson.
- Gay, G. (2018). *Culturally responsive teaching: Theory, research, and practice* (3rd ed.). Teachers College Press.
- Hammond, Z. (2018). *Culturally responsive teaching and the brain: Promoting authentic engagement and rigor among culturally and linguistically diverse students*. Corwin Press.
- Juliantari, N. K. (2023). Pembelajaran berdiferensiasi untuk penguatan moderasi beragama dalam MKWK bahasa Indonesia pada PTKH. *KEMBARA: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 9(1), 189–203. <https://doi.org/10.22219/kembara.v9i1.23752>
- Kartini, A., Sari, D. A., Youpika, F., Syihabuddin, & Damaianti, V. (2022). Pengembangan instrumen menulis puisi melalui aplikasi 'PAP' berbasis android. *KEMBARA: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 8(2), 349–361. <https://doi.org/10.22219/kembara.v8i2.21337>
- Kartini, A., Sunendar, D., Sumiyadi, & Yulianeta, Y. (2023). Analysis of Design Needs for Mobile Application Development Poetry Creation as a Learning Media for Writing Poetry. *KEMBARA: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 9(2), 351–362. <https://doi.org/10.22219/kembara.v9i2.25756>
- Kemendikbudristek. (2022). *Panduan pengembangan pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka*. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia.
- Kurniawan, R., Wulandari, E., & Nurmala, I. (2019). Pembelajaran teks puisi di SMP: Kajian terhadap praktik pembelajaran sastra di sekolah. *Jurnal Pendidikan Bahasa*, 14(2), 117–128. <https://doi.org/10.24832/jpb.v14i2.987>
- Ladson-Billings, G. (2021). *Culturally relevant pedagogy: Asking a different question*. Teachers College Press.
- Lestari, N. A., & Nugroho, D. A. (2020). Implementasi pembelajaran berdiferensiasi dalam pembelajaran IPA. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Sains*, 5(1), 21–30. <https://doi.org/10.26740/jpps.v5n1.p21-30>
- Marantika, J. E., Tomasouw, J., & Wenno, E. C. (2023). Implementasi pembelajaran berdiferensiasi di kelas. *German Für Gesellschaft (J-Gefüge)*, 2(1), 1-8. <https://doi.org/10.30598/jgefuege.2.1.1-8>
- Nugroho, T., & Slamet, S. Y. (2022). Kesulitan guru dalam mengaitkan pembelajaran teks sastra dengan budaya siswa: Studi kasus di SMP Kota Surakarta. *Jurnal Ilmu Pendidikan Bahasa*, 10(1), 56–67. <https://doi.org/10.31002/jipb.v10i1.2765>

- Purnawanto, A. T. (2023). Pembelajaran berdiferensiasi. *Jurnal Pedagogy*, 16(1), 34-54. <https://doi.org/10.63889/pedagogy.v16i1.152>
- Puspitoningrum, E. (2015). Pengembangan bahan ajar menulis kembali dongeng untuk siswa SMP Kelas VII. *KEMBARA: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 1(2), 152-162. <https://doi.org/10.22219/kembara.v1i2.2612>
- Putri, D. A., & Mulyani, E. R. (2020). Kontekstualisasi pembelajaran puisi berbasis budaya lokal siswa. *Jurnal Pengajaran Bahasa dan Sastra Indonesia*, 5(2), 85-95. <https://doi.org/10.26499/jpbs.v5i2.2110>
- Rahmayantis, M. D., & Nurlailiyah, N. (2021). Pengembangan materi bahan ajar menulis puisi dengan menggunakan teknik pemodelan di SMPN 1 Tulungagung. *KEMBARA: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 6(2), 243-254. <https://doi.org/10.22219/kembara.v6i2.14025>
- Sukiman, Dermawan, T., & Sulistyorini, D. (2023). Dekonstruksi budaya dalam puisi rakyat Sumbawa. *KEMBARA: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 9(1), 103-111. <https://doi.org/10.22219/kembara.v9i1.23639>
- Tomlinson, C. A. (2017). *How to differentiate instruction in academically diverse classrooms* (3rd ed.). ASCD.
- Tomlinson, C. A., & Imbeau, M. B. (2019). *Leading and managing a differentiated classroom*. ASCD.
- Utami, D. P. (2020). Strategi pembelajaran guru bahasa Indonesia dalam mengajar puisi. *Bahasa dan Sastra*, 25(1), 33-42. <https://doi.org/10.22219/jbs.v25i1.4621>
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in society: The development of higher psychological processes*. Harvard University Press.
- Wahyuni, S., Fitriyah, L., & Ramadhan, A. F. (2021). Pembelajaran puisi berbasis budaya lokal: Alternatif pembelajaran sastra di masa pandemi. *Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia*, 9(2), 109-118. <https://doi.org/10.21009/JBSI.092.03>
- Wijayanti, R., & Sarwanto, S. (2021). Pengaruh pembelajaran berdiferensiasi konten terhadap keterampilan membaca teks sastra siswa SMP. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 21(1), 43-51. <https://doi.org/10.23887/jpbs.v21i1.37210>